



Konstruksi Identitas Remaja dalam Tekanan Sosial pada Novel Argantara Kajian Sosiologi Sastra

Lusyiana Efendy¹, Ahmad Ilzamul Hikam²

^{1,2} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

Email : lusyianaefendy191@gmail.com¹, ilzam.alhkam@gmail.com²

Alamat: Jl. Panglima Sudirman No.360, Semampir, Kec. Kraksaan, Kabupaten Probolinggo,
Jawa Timur 67285.

Korespondensi penulis: lusyianaefendy191@gmail.com

Abstract. *This study examines the construction of adolescent identity in Falistiyana's novel Argantara through a sociological literary approach. Adolescent identity is the result of a process of searching for identity that takes place during the transition to adulthood and is greatly influenced by social factors, such as family, school, peers, and community norms. The Argantara novel depicts the complexity of adolescent life through its characters who experience social pressure in various forms, ranging from family expectations, social competition in the school environment, to stigma against differences in social background. This study found that social pressure is a significant factor in shaping and often limiting the expression of adolescent identity. However, the characters in the novel also show various resistance strategies, such as symbolic rebellion, selective adaptation, and the search for meaning through emotional relationships. Using Erikson's identity theory and Pierre Bourdieu's habitus concept, this study concludes that adolescent identity in Argantara is formed through the dialectic between social structure and individual agency. Literature, in this context, not only reflects the social reality of adolescents, but also becomes a medium to criticize the social pressures faced by the younger generation.*

Keywords: *Teenage identity, social pressure, sociology of literature, Argantara novel, social construction.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji konstruksi identitas remaja dalam novel Argantara karya Falistiyana melalui pendekatan sosiologi sastra. Identitas remaja merupakan hasil dari proses pencarian jati diri yang berlangsung dalam masa transisi menuju kedewasaan dan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan norma masyarakat. Novel Argantara menggambarkan kompleksitas kehidupan remaja melalui tokoh-tokohnya yang mengalami tekanan sosial dalam berbagai bentuk, mulai dari ekspektasi keluarga, persaingan sosial di lingkungan sekolah, hingga stigma terhadap perbedaan latar belakang sosial. Penelitian ini menemukan bahwa tekanan sosial menjadi faktor signifikan dalam membentuk dan seringkali membatasi ekspresi identitas remaja. Namun, tokoh-tokoh dalam novel juga menunjukkan berbagai strategi resistensi, seperti pemberontakan simbolik, adaptasi selektif, dan pencarian makna melalui relasi emosional. Dengan menggunakan teori identitas Erikson dan konsep habitus Pierre Bourdieu, kajian ini menyimpulkan bahwa identitas remaja dalam Argantara terbentuk melalui dialektika antara struktur sosial dan agensi individu. Sastra, dalam konteks ini, tidak hanya merefleksikan realitas sosial remaja, tetapi juga menjadi medium untuk mengkritisi tekanan sosial yang dihadapi generasi muda.

Kata kunci: Identitas remaja, tekanan sosial, sosiologi sastra, novel Argantara, konstruksi sosial.

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah tahapan penting dalam perkembangan seseorang, di mana identitas diri mulai terbentuk. Pada periode ini, remaja mengalami pergolakan emosi, berusaha menemukan jati diri, dan beralih dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Seringkali, mereka menghadapi berbagai tekanan sosial yang cukup besar, baik dari keluarga, teman, sekolah, maupun harapan masyarakat secara umum. Proses pembentukan identitas di masa ini menjadi

rumit karena individu perlu menyesuaikan diri dengan berbagai pengaruh dari luar sambil menyerap nilai dan aturan yang berlaku.

Tekanan sosial dan pengaruhnya terhadap pembentukan identitas remaja menjadi topik yang menarik untuk dianalisis dalam karya sastra. Salah satu novel Indonesia yang menggambarkan dinamika kehidupan remaja dengan berbagai kerumitannya adalah *Argantara* karya Falafu. Novel ini menampilkan tokoh-tokoh remaja dengan latar belakang sosial dan masalah yang beragam, termasuk isu pernikahan usia muda yang secara tidak langsung membawa berbagai tekanan sosial bagi mereka yang terlibat (Haryanti, 2022:30). Teori Erikson dapat digunakan untuk menyelidiki proses pembentukan identitas tokoh remaja dalam novel *Argantara*, proses ini dipengaruhi oleh tekanan sosial yang berasal dari keluarga (Dirgantara, 2021:4). Tekanan-tekanan tersebut dapat menjadi hambatan maupun pendorong dalam pembentukan identitas diri, tergantung pada bagaimana tokoh tersebut menyikapi dan merespons situasi yang dihadapi.

Fazlina dkk (2024:2) mengidentifikasi adanya solidaritas sosial dalam novel *Argantara*. Mereka menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim untuk menganalisis bentuk-bentuk solidaritas mekanik dan organik yang muncul dalam interaksi antar tokoh. Solidaritas ini berperan dalam membentuk identitas kolektif remaja dalam menghadapi tekanan sosial. Novel *Argantara* dapat dilihat sebagai karya yang menggambarkan pembentukan identitas remaja dalam lingkungan sosial yang rumit. Melalui tokoh dan alur cerita, novel ini mencerminkan konflik sosial, nilai-nilai budaya, dan ketegangan identitas yang dihadapi oleh generasi muda dalam masyarakat modern. teori Solomon Asch dan Leon Festinger, tekanan sosial dalam novel *Argantara* tidak hanya berdampak pada perilaku luar tokoh-tokohnya, tetapi juga menimbulkan konflik batin yang berperan penting dalam proses pembentukan identitas diri. Cerita ini menunjukkan bagaimana lingkungan sosial dapat memengaruhi perkembangan psikologis remaja dan menentukan arah perkembangan identitas mereka.

Dalam perjalanan menuju kedewasaan, remaja aktif mencari jati diri mereka, sebuah proses yang tak terhindarkan dari pengaruh tekanan sosial. Norma sosial, harapan kelompok sebaya, dan tuntutan keluarga memainkan peran signifikan dalam membentuk identitas ini (Maemunah & Pratama, 2025:48). Novel *Argantara* karya Falistiwi, yang populer di kalangan remaja, menawarkan studi kasus menarik tentang hal ini melalui tokoh utamanya yang menghadapi pernikahan dini dan berbagai tekanan sosial lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sosiologis bagaimana identitas remaja dikonstruksi dalam novel tersebut di bawah tekanan sosial. Dengan menggunakan lensa konstruksionisme sosial, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana identitas sosial dibangun melalui interaksi dan pemaknaan dalam

konteks sosial yang spesifik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang dinamika pembentukan identitas remaja dalam situasi tekanan sosial, sebagaimana yang digambarkan dalam narasi fiksi yang relevan bagi pembaca remaja.

Teori identitas sosial Henri Tajfel Dalam Novel *Argantara*, lingkungan sekolah berfungsi sebagai medan utama bagi remaja untuk membangun identitas mereka. Proses ini terjadi melalui keterikatan pada kelompok tertentu, seperti geng populer, siswa berprestasi, atau kelompok yang terpinggirkan. Risnawati dkk (2024:6) mengatakan tekanan sosial muncul ketika individu merasa perlu menyesuaikan diri agar diterima, sehingga identitas yang terbentuk lebih cenderung kolektif dan sering kali mengorbankan nilai-nilai pribadi. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dapat dipahami bahwa novel ini tidak sekadar mengangkat tema cinta dan kehidupan remaja, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap struktur sosial yang membatasi kebebasan individu. Pembentukan identitas dalam cerita ini bukan semata-mata keputusan pribadi, melainkan merupakan hasil dari proses negosiasi dengan berbagai tekanan sosial yang penuh makna.

Novel karya Falistiyana "*Argantara*" adalah salah satu karya fiksi remaja yang paling disukai di Indonesia, terutama di kalangan pembaca muda. Awalnya dikenal melalui platform Wattpad, cerita ini kemudian diterbitkan sebagai buku fiksi karena tingginya minat pembaca. Kisahnya berfokus pada kehidupan remaja, cinta, dan tantangan masa sekolah, dengan *Argantara Reynand* sebagai tokoh utama. Dia adalah siswa SMA dengan karakter yang rumit, dibentuk oleh masa lalu yang penuh luka dan kondisi keluarga yang tidak ideal. Menurut Rahmalia (2023:6) Cerita ini mengupas berbagai konflik batin serta hubungan emosional yang berkembang antara para tokohnya, sambil menyampaikan pesan tentang pencarian jati diri dan penyembuhan dari masa lalu. Dengan gaya bahasa yang sesuai dengan dunia remaja dan jalan cerita yang menyentuh, novel ini menarik untuk dikaji lebih lanjut dari sisi tema, tokoh, alur, hingga nilai-nilai kehidupan yang diusung.

Novel *Argantara* karya Falistiyana tidak hanya menawarkan kisah cinta remaja yang menghibur, tetapi juga menggambarkan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan pembaca muda. Pembaca diajak menyelami dampak lingkungan keluarga, tekanan sosial di sekolah, dan pergaulan yang membentuk karakter dan perilaku seseorang melalui tokoh *Argantara Reynand*. Dengan pendekatan sosiologis, novel ini dapat dianalisis sebagai refleksi dari berbagai persoalan sosial seperti ketimpangan relasi dalam keluarga, budaya kekerasan di kalangan remaja, hingga krisis identitas yang kerap dialami oleh generasi muda. Pendekatan ini

memungkinkan pembaca untuk memahami bagaimana kondisi sosial memengaruhi jalan hidup tokoh dan bagaimana karya sastra berperan sebagai cerminan realitas masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Definisi Novel

Menurut Salam & Fadhillah (2019:15) Novel adalah karya tulis prosa yang lebih panjang dibandingkan cerita pendek, yang menggambarkan kehidupan seseorang secara lebih detail. Novel biasanya menggunakan bahasa sehari-hari dan membahas berbagai aspek kehidupan manusia secara mendalam. Novel tidak hanya sekadar cerita hiburan, tapi juga bisa menjadi media refleksi sosial, kritik, dan eksplorasi tema-tema kemanusiaan yang relevan dengan zaman.

Definisi Pembentukan Remaja

Pembentukan identitas remaja adalah proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti keluarga, teman, budaya, dan tekanan sosial. Novel *Argantara* karya Falistiyana dapat digunakan sebagai objek kajian untuk memahami bagaimana remaja membangun identitas mereka di tengah tantangan sosial yang mereka hadapi. Kajian ini mengadopsi pendekatan Sosiologi Sastra, yang berfokus pada interaksi antara sastra dan struktur sosial, serta bagaimana sastra mencerminkan kondisi sosial masyarakat.

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner yang mempelajari hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai produk sosial yang merefleksikan realitas kehidupan sosial, budaya, dan ideologi masyarakat di mana karya tersebut diciptakan. Menurut Swingewood (1972), sosiologi sastra memiliki tiga fokus utama: (1) sastra sebagai dokumen sosial, (2) latar belakang sosial pengarang, dan (3) dampak sosial karya sastra terhadap pembaca. Dalam konteks ini, novel *Argantara* dilihat sebagai cerminan dari fenomena sosial yang dihadapi remaja, khususnya dalam hal pembentukan identitas dan tekanan sosial yang mereka alami. Oleh karena itu, sosiologi sastra menjadi pendekatan yang relevan untuk menganalisis bagaimana dinamika sosial dalam novel membentuk karakter dan identitas tokohnya.

Menurut Nasution (2016:16) sosiologi sastra adalah suatu pendekatan dalam kajian sastra yang melihat karya sastra tidak hanya sebagai hasil imajinasi semata, melainkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari realitas sosial. Dalam pendekatan ini, karya sastra dipahami dalam konteks hubungan timbal balik antara sastra dan masyarakat.

Teori Pembentukan Identitas

Menurut Erik Erikson, dalam teori perkembangan psikososialnya, identitas remaja terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial, peran yang dijalani, dan pengalaman yang dirasakan. Erikson menyebut masa remaja sebagai fase "identitas vs kebingungan" yang menjadi momen krusial dalam proses pembentukan jati diri. Pada tahap ini, remaja dihadapkan pada berbagai pilihan, seperti jalur karier, hubungan sosial, dan keyakinan pribadi, yang akan menentukan identitas mereka.

Di sisi lain, Pierre Bourdieu melalui teori habitus dan modal sosial memberikan pemahaman tentang bagaimana latar belakang sosial mempengaruhi pembentukan identitas seseorang. Habitus merujuk pada kecenderungan mental yang dibentuk dari pengalaman sosial, yang memengaruhi bagaimana individu berperilaku dan memandang dunia. Sementara itu, modal sosial berkaitan dengan hubungan sosial yang dimiliki seseorang, yang memengaruhi akses mereka terhadap berbagai sumber daya dalam masyarakat.

Tekanan Sosial dan Pembentukan Identitas

Tekanan sosial dalam novel *Argantara* menjadi faktor yang signifikan dalam cara remaja membangun identitas mereka. Tekanan ini bisa datang dari ekspektasi keluarga, teman sebaya, masyarakat, atau bahkan norma-norma yang berlaku di budaya tertentu. Dalam novel ini, para remaja berjuang untuk menyeimbangkan harapan yang sering kali bertentangan dari berbagai pihak. Misalnya, dalam masyarakat yang stratifikasinya jelas, remaja seringkali merasa tertekan untuk memenuhi tuntutan sosial yang didasarkan pada status sosial mereka. Tekanan dari teman sebaya juga menjadi faktor utama dalam pembentukan identitas, di mana remaja sering merasa perlu menyesuaikan diri dengan apa yang dianggap populer atau diterima oleh kelompok mereka.

Konstruksi Identitas dalam Sastra

Konstruksi identitas dalam sastra merujuk pada bagaimana tokoh-tokoh dalam karya fiksi membentuk jati diri mereka melalui narasi, pengalaman hidup, dan interaksi sosial. Sastra sebagai medium representasi memungkinkan pembaca memahami proses pembentukan identitas yang kompleks, tidak hanya sebagai proses individu, tetapi juga sebagai hasil dari pengaruh sosial dan budaya. Menurut Stuart Hall (1996), identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan terus berubah dan dikonstruksi dalam proses diskursif. Dalam novel remaja seperti *Argantara*, identitas tokoh-tokoh muda dikonstruksi melalui pergolakan emosional, tekanan sosial, serta pencarian makna hidup dalam konteks kehidupan modern.

Analisis Novel Argantara dalam Perspektif Sosiologi Sastra

Dalam novel *Argantara*, remaja sebagai karakter utama bisa menunjukkan bagaimana mereka berusaha membangun identitas mereka di tengah berbagai tekanan sosial. Misalnya, dalam cerita tersebut, seorang remaja mungkin terjebak dalam dilema antara mengikuti norma sosial yang diajarkan oleh keluarganya atau memilih kebebasan untuk mengekspresikan diri, meskipun hal tersebut bertentangan dengan harapan orang tua. Melalui pendekatan sosiologi sastra, kita dapat melihat bagaimana penulis menggambarkan karakter-karakter, alur, dan latar sosial yang mencerminkan bagaimana realitas sosial mempengaruhi proses pembentukan identitas remaja. Penulis mungkin sengaja menghadirkan konflik-konflik sosial yang dialami oleh tokoh utama untuk menggambarkan bagaimana identitas mereka terbentuk dalam tekanan sosial tersebut.

Aspek-Aspek Tekanan Sosial dalam Pembentukan Identitas Remaja sebagai berikut: (1) Keluarga, Dalam *Argantara*, hubungan dengan keluarga bisa menjadi sumber utama tekanan sosial. Keluarga sering kali menjadi agen pertama yang membentuk nilai dan harapan terhadap remaja, dan ketidaksesuaian antara nilai keluarga dengan keinginan remaja bisa menimbulkan konflik yang berpengaruh pada identitas mereka. (2) Teman Sebaya, Relasi dengan teman sebaya memiliki dampak besar dalam pembentukan identitas remaja. Dalam *Argantara*, interaksi antar remaja dengan latar sosial yang berbeda dapat menunjukkan bagaimana pengaruh teman sebaya membentuk cara pandang dan perilaku remaja, (3) Norma Sosial dan Budaya, Norma sosial dan budaya memainkan peran penting dalam perkembangan identitas remaja. Dalam novel ini, kita bisa melihat bagaimana karakter-karakter utama mencoba menyeimbangkan antara norma yang ada di masyarakat dan keinginan mereka untuk mengeksplorasi kebebasan diri, meskipun hal tersebut sering bertentangan dengan harapan sosial, (4) Ekonomi dan Status Sosial, Faktor ekonomi dan status sosial juga memberikan tekanan pada pembentukan identitas remaja. Dalam *Argantara*, perbedaan kelas sosial antar karakter remaja dapat mempengaruhi pilihan mereka dalam kehidupan sosial maupun pendidikan.

Pembentukan identitas remaja dalam novel *Argantara* adalah proses yang dipengaruhi oleh berbagai tekanan sosial. Dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra, kita dapat menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti keluarga, teman sebaya, norma sosial, dan status sosial berkontribusi pada pembentukan identitas remaja. Melalui cerita ini, *Argantara* menggambarkan bagaimana ketegangan sosial memengaruhi pemikiran dan perilaku remaja dalam periode perkembangan penting dalam hidup mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dan realitas sosial, dalam hal ini fokus pada bagaimana identitas remaja dikonstruksi dalam situasi tekanan sosial sebagaimana digambarkan dalam novel *Argantara* karya Falistiyana. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dari Alan Swingewood yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang merefleksikan struktur dan dinamika masyarakat (Wahyudi, 2013:55). Selain itu, teori identitas dari Erik Erikson konsep tekanan sosial juga digunakan untuk menganalisis dinamika kepribadian remaja dalam novel. Objek penelitian ini Novel *Argantara* Karya Falistiyana. Sumber data utama dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh langsung dari Novel *Argantara* Karya Falistiyana, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti buku-buku teori sastra, jurnal ilmiah, artikel sosiologi sastra, kajian remaja, serta sumber-sumber yang membahas tekanan sosial dan konstruksi identitas.

Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan teori-teori dan konsep yang relevan. Selain itu, dilakukan pembacaan teks novel *Argantara* secara intensif untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang menggambarkan tekanan sosial dan pembentukan identitas tokoh remaja, lalu Mencatat kutipan penting dari novel dan sumber teori untuk dianalisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan yaitu, (1) Analisis Isi (Content Analysis) dengan Mengidentifikasi tema-tema sosial dalam novel, khususnya yang berkaitan dengan tekanan sosial dan pembentukan identitas remaja, (2) Analisis Intertekstual , Mengaitkan narasi dalam novel dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, (3) Interpretasi Sosial, dengan Menafsirkan bagaimana tekanan sosial mempengaruhi identitas tokoh remaja dan bagaimana hal tersebut mencerminkan fenomena sosial yang lebih luas.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yang berarti menggunakan lebih dari satu teori untuk memperkuat analisis, kemudian diskusi sejawat (baik dalam tim atau bimbingan), dan pemeriksaan teks dan interpretasi berulang. Pada tahun 2025, penelitian ini dilakukan melalui penelitian literatur dan analisis teks. Penelitian ini dilakukan melalui sumber digital yang memberikan akses ke novel *Argantara* serta referensi pendukung lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai cerminan dari realitas sosial, termasuk dinamika kehidupan remaja (Wardani & Fatoni, 2025:63). Novel *Argantara* karya Falistiyana menyuguhkan potret kompleks tentang remaja yang hidup dalam pusaran tekanan sosial-baik dari keluarga, sekolah, hingga lingkungan pergaulan. Melalui kisah cinta, konflik batin, dan pencarian jati diri, novel ini merepresentasikan proses konstruksi identitas remaja yang tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial. Identitas remaja adalah keseluruhan pemahaman diri yang terbentuk pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa ini meliputi: aspek pribadi, sosial, budaya, dan ideologis.

Representasi Identitas Remaja dalam Novel Argantara

Menurut Intan & Ismail (2021:101) Representasi Identitas Remaja dalam Novel mengacu pada bagaimana tokoh-tokoh remaja dalam sebuah novel digambarkan dalam hal kepribadian, konflik, pencarian jati diri, dan hubungan sosial mereka. Dalam karya sastra, khususnya novel, identitas remaja sering menjadi tema penting karena masa remaja adalah periode transisi yang penuh dengan dinamika dan pencarian makna hidup. Novel *Argantara* karya Falistiyana menggambarkan kehidupan remaja dalam berbagai aspek sosial, emosional, dan psikologis. Tokoh utama, Argantara dan Syera, merupakan representasi remaja masa kini yang sedang mengalami proses pencarian jati diri di tengah tuntutan sosial yang kompleks. Identitas remaja dalam Novel *Argantara* dibangun melalui:

- Pengaruh keluarga, terutama dalam latar belakang kehidupan Argantara sebagai anak dari keluarga terpandang, yang menciptakan tekanan tersendiri terhadap perilaku dan pilihan hidupnya.
- Pertemanan dan lingkungan sekolah, yang menjadi arena utama di mana identitas sosial dibentuk melalui interaksi, konflik, dan solidaritas sesama remaja.
- Hubungan romantis, yang mencerminkan dinamika emosional remaja dalam upaya mencari pengakuan dan pemahaman diri.

Novel *Argantara* karya Falistiyana menceritakan kisah perjodohan antara dua tokoh utama, Arga dan Syera. Salah satu kutipan yang mencerminkan pencarian identitas remaja dalam novel ini.

Data 1

"Awalnya hubungan mereka didasari atas keterpaksaan. Namun, lama kelamaan Arga dan Syera mulai membuka hati satu sama lain." (Falistiyana, Argantara hlm 26)

Dalam kutipan data 1 tersebut, Kutipan ini menunjukkan bagaimana remaja sering kali mengalami perubahan dalam cara mereka memahami diri sendiri dan orang lain, terutama dalam menghadapi situasi yang tidak mereka pilih sendiri. Identitas mereka dibentuk oleh pengalaman dan interaksi sosial yang mereka alami.

Data 2

"Cinta itu takkan berakhir selamanya. Sebab, pasti ada satu titik yang akan memisahkan semua orang, tak peduli betapa dalamnya cinta di antara mereka. Titik itu adalah ajal yang memisahkan." (Falistiyana, *Argantara* hlm 205)

Faktor-faktor seperti harapan keluarga, teman sebaya, atau media dapat menjadi sumber tekanan sosial ini. Pada akhirnya, setiap individu memiliki cara unik dalam menavigasi tantangan sosial ini dan menemukan keseimbangan antara penerimaan sosial dan keaslian diri mereka. Kutipan ini menggambarkan pemikiran remaja tentang cinta dan kehidupan, serta bagaimana mereka mulai memahami konsep kehilangan dan kedewasaan. Dalam konteks representasi identitas remaja, kutipan ini mencerminkan bagaimana mereka mulai memahami bahwa cinta bukan hanya soal kebersamaan dan romantisme, tetapi juga tentang menerima kenyataan bahwa segala sesuatu memiliki akhir. Banyak remaja yang mulai menghadapi konsep kehilangan, baik dalam bentuk perpisahan dengan sahabat, keluarga, maupun pasangan. Mereka belajar bahwa kedewasaan tidak hanya tentang merasakan emosi yang mendalam, tetapi juga tentang bagaimana mengelola dan menghadapi perasaan tersebut.

Menurut data 1 dan data 2, Kutipan ini menunjukkan perjalanan psikologis dan emosional remaja saat menemukan jati diri mereka. Dalam novel *Argantara* ini menunjukkan bahwa identitas mereka bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan terus berkembang melalui pengalaman, tantangan, dan interaksi sosial.

Konstruksi Identitas Remaja dalam Novel *Argantara*

Konstruksi identitas remaja merujuk pada proses pembentukan jati diri yang terjadi ketika seorang remaja mulai mencari tahu dan menentukan siapa dirinya, apa nilai-nilainya, tujuan hidupnya, serta perannya dalam masyarakat (Supriansyah, 2023:27). Dalam novel *Argantara*, tokoh-tokohnya mengalami dinamika sosial yang memengaruhi pembentukan identitas mereka. Sebagai tokoh utama, *Argantara* digambarkan sebagai seorang remaja yang tampak kuat dan dominan, tetapi memiliki konflik dalam diri.

Data

"Gue ini Argantara, anak jenderal. Harus kuat, harus tegas. Tapi kenapa gue malah ngerasa kosong?" (Falistiyana, Argantara hlm 15)

Dalam kutipan data diatas tersebut, menunjukkan konflik antara identitas sosial yang dipaksakan (anak jenderal, simbol kekuatan) dengan identitas pribadi yang rentan dan belum terbentuk sepenuhnya. Ini sejalan dengan teori Erikson bahwa ketika ekspektasi sosial tidak sesuai dengan jati diri remaja, mereka mengalami kesulitan peran. Dalam novel Argantara, karakter mengalami kebingungan peran karena statusnya sebagai anak jenderal membuatnya dipandang sebagai simbol kekuatan dan kepemimpinan. Namun, di balik citra tersebut, identitas pribadinya masih rentan dan belum sepenuhnya terbentuk. Ketika ekspektasi sosial tidak sesuai dengan kepribadian atau keinginan internal, individu sering kali mengalami tekanan dan kebingungan dalam menentukan siapa dirinya sebenarnya.

Proses pencarian identitas dalam kondisi ini bisa berjalan dengan berbagai cara. Ada yang memilih untuk sepenuhnya mengikuti perkiraan lingkungan dan mengembangkan identitas mereka berdasarkan apa yang diharapkan dari orang lain. Sementara itu, ada juga yang berusaha mencari keseimbangan antara memenuhi harapan orang lain dan tetap mempertahankan keunikan dirinya. Konflik ini sering kali memunculkan rasa frustrasi, ketidakpastian, dan bahkan perlawanan terhadap norma yang telah ditetapkan.

Tekanan Sosial dalam Pembentukan Identitas

Tekanan Sosial dalam Pembentukan Identitas mengacu pada pengaruh kuat dari lingkungan sosial terutama keluarga, lingkungan sekolah, sigma sosial, norma dan harapan sosial, dan norma kelompok sebaya atau masyarakat yang dapat mendorong remaja untuk menyesuaikan diri, bahkan ketika itu bertentangan dengan nilai atau keinginan pribadinya. Dorongan yang dirasakan seseorang untuk bertindak, berpikir, atau berperilaku dengan cara tertentu agar diterima oleh kelompok sosialnya dikenal sebagai tekanan sosial.

Tekanan sosial dalam novel ini muncul dari berbagai sumber, seperti:

a. Keluarga dan Latar Belakang Sosial: Argantara lahir dari keluarga militer yang keras dan penuh disiplin. Hal ini menciptakan tekanan agar ia tampil sebagai sosok "sempurna" di hadapan publik. Ia tidak diberi ruang untuk mengeksplorasi identitasnya secara bebas. Hal ini menciptakan konflik batin dan perasaan tertekan karena harus mematuhi standar yang tidak sesuai dengan keinginan pribadinya. kutipan dari novel Argantara yang mencerminkan tekanan sosial dalam pembentukan identitas remaja, terutama dari keluarga dan latar belakang sosial.

Data 1

"Aku tidak pernah memilih hidup seperti ini, tapi semua orang mengharapkan aku untuk menjadi seseorang yang bahkan aku sendiri tidak kenal." (Falistiyana, Argantara hlm 46)

Dalam Data 1 diatas Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana ekspektasi keluarga dan lingkungan sosial dapat membentuk identitas remaja, terkadang dengan cara yang bertentangan dengan keinginan pribadi mereka. Dalam kutipan yang telah disebutkan, remaja merasa terjebak dalam tuntutan eksternal yang mendikte siapa mereka seharusnya menjadi. Tekanan ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti tuntutan akademik, standar perilaku, atau ekspektasi untuk mengikuti jejak keluarga. Ketika ekspektasi tersebut bertentangan dengan keinginan pribadi, remaja sering mengalami kebingungan identitas antara ingin memenuhi harapan orang lain dan menemukan jati diri yang sebenarnya.

Data 2

"Kamu harus menjadi seperti ayahmu kuat, berani, dan tak pernah mundur. Jangan buat keluarga malu." (Falistiyana, Argantara hlm 103)

Dari kutipan data 2, ini menunjukkan bagaimana tekanan dari keluarga dapat mempengaruhi cara remaja melihat diri mereka sendiri dan membentuk identitas berdasarkan harapan orang lain. Ketika keluarga memiliki ekspektasi yang kuat terhadap masa depan anak misalnya, harus menjadi sosok yang kuat, berani, atau mengikuti jejak orang tua remaja sering kali mengalami dilema identitas. Mereka mungkin merasa perlu memenuhi harapan tersebut demi menjaga keharmonisan keluarga atau menghindari kekecewaan orang tua. Namun, di sisi lain, mereka juga merasakan keinginan untuk mencari dan mengekspresikan diri sesuai dengan apa yang benar-benar mereka rasakan.

Berdasarkan data 1 dan data 2, dapat disimpulkan bahwasanya tekanan sosial dari keluarga dan lingkungan sering kali menjadi faktor utama dalam pembentukan identitas remaja. Mereka harus menavigasi antara ekspektasi eksternal dan keinginan pribadi mereka untuk menemukan jati diri yang sebenarnya.

b. Lingkungan Sekolah dan Peer Group: Sekolah digambarkan sebagai arena sosial yang kompetitif. Popularitas, gaya berpakaian, dan penampilan menjadi tolok ukur identitas sosial. Remaja merasa tertekan untuk menyesuaikan diri agar diakui.

Data

"Kalau lo nggak keren, lo nggak akan dianggap." (Falistiyana, Argantara hlm 38)

Dalam kutipan data diatas tersebut, Tekanan ini memunculkan konformitas dan membuat beberapa tokoh mengadopsi identitas palsu agar diterima oleh kelompok.

c. Stigma sosial: Stigma sosial adalah pandangan negatif yang diberikan oleh masyarakat terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan karakteristik, status sosial, atau perilaku mereka. Stigma ini sering kali menyebabkan diskriminasi, tekanan psikologis, dan kesulitan dalam membentuk identitas diri. Dalam novel Argantara, stigma sosial terlihat dalam bagaimana karakter utama menghadapi penilaian dari lingkungan sekitar. Salah satu kutipan yang menggambarkanannya.

Data

"Orang-orang selalu melihatku sebagai seseorang yang tidak pantas berada di sini. Seolah-olah latar belakangku menentukan siapa aku sebenarnya." (Falistiyana, Argantara hlm 60)

Dalam data tersebut, Kutipan ini menunjukkan bagaimana masyarakat sering kali menilai seseorang berdasarkan asal-usul atau status sosial mereka, bukan dari karakter atau kemampuan pribadi. Stigma sosial seperti ini dapat mempengaruhi cara remaja melihat diri mereka sendiri dan membentuk identitas mereka berdasarkan persepsi orang lain.

d. Norma dan Harapan Sosial: Norma dan harapan sosial berperan penting dalam membentuk identitas remaja, terutama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Norma sosial adalah aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku individu dalam suatu kelompok, sedangkan harapan sosial mencerminkan ekspektasi yang diberikan kepada seseorang berdasarkan status atau peran mereka. Dalam novel Argantara, norma dan harapan sosial terlihat dalam berbagai aspek kehidupan karakter utama. Salah satu kutipan yang menggambarkanannya.

Data

"Kamu harus menjadi seperti saudara-saudaramu, yang tak pernah mundur dalam hal apapun. Jangan buat keluarga malu." (Falistiyana, Argantara hlm 88)

Dalam data kutipan diatas, Kutipan ini menunjukkan bagaimana ekspektasi keluarga dapat membentuk identitas seseorang. Remaja sering kali merasa tertekan untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh lingkungan mereka, bahkan jika itu bertentangan dengan keinginan pribadi mereka. Norma sosial yang mengharuskan seseorang untuk mengikuti jejak keluarga dapat menciptakan konflik batin, terutama ketika individu merasa bahwa dirinya belum siap atau memiliki keinginan yang berbeda. Selain itu, norma sosial dapat berdampak pada cara remaja berinteraksi dengan dunia luar. Mereka mungkin merasa harus bertindak

sesuai dengan ekspektasi masyarakat agar diterima atau dihormati. Dalam novel *Argantara*, tekanan ini menjadi bagian dari perjalanan karakter dalam memahami dirinya sendiri dan menentukan jalan hidupnya.

e. Norma kelompok sebaya: Norma kelompok sebaya adalah aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku remaja dalam lingkup pertemanan mereka. Norma ini sering kali memengaruhi cara remaja berpikir, bertindak, dan membentuk identitas mereka. Dalam novel *Argantara*, norma kelompok sebaya terlihat dalam bagaimana karakter utama berinteraksi dengan teman-temannya dan bagaimana tekanan sosial dari kelompok sebaya dapat memengaruhi keputusan mereka. Dalam novel *Argantara* salah satu kutipan yang mencerminkan norma kelompok sebaya.

Data

"Kalau kamu tidak ikut, jangan harap mereka akan menganggapmu bagian dari kami."
(Falistiya, *Argantara* hlm 80)

Dalam Data kutipan diatas, Kutipan ini menunjukkan bagaimana tekanan dari teman sebaya dapat memengaruhi keputusan seseorang. Remaja sering kali merasa perlu menyesuaikan diri dengan kelompok mereka agar diterima, bahkan jika itu berarti melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan pribadi mereka. Norma kelompok sebaya bisa menjadi faktor yang mendorong perkembangan sosial remaja, tetapi juga bisa menjadi sumber tekanan yang membuat mereka sulit untuk mengekspresikan identitas asli mereka.

Strategi Remaja dalam Menanggapi Tekanan Sosial

Remaja sedang dalam proses membangun identitas mereka sendiri dan mencari jati diri mereka. Pada masa ini, mereka sangat rentan terhadap tekanan sosial (social pressure) baik dari teman sebaya, keluarga, media sosial, maupun lingkungan sekitar. Tekanan ini bisa berupa ajakan, ekspektasi, atau tuntutan untuk berperilaku, berpakaian, berpikir, atau mengambil keputusan tertentu agar diterima atau diakui. Tekanan sosial merupakan tantangan yang hampir pasti dialami remaja dalam proses pembentukan identitas. Untuk menjaga jati diri dan kesehatan mental, remaja perlu mengembangkan strategi yang efektif dalam merespons tekanan dari teman sebaya, media, keluarga, dan lingkungan sosial.

Tokoh-tokoh dalam Novel *Argantara* menunjukkan berbagai strategi untuk mengatasi tekanan sosial, seperti:

- Pemberontakan simbolik, Beberapa remaja menolak norma yang berlaku melalui sikap nonkonformis, misalnya dengan cara berpakaian, gaya bicara, hingga keputusan-keputusan berani yang melawan kehendak orang tua.

Data 1

"Aku tidak akan mengikuti aturan yang hanya membuatku kehilangan diri sendiri. Jika mereka ingin aku berubah, maka aku akan menunjukkan bahwa aku bisa menjadi diriku sendiri tanpa harus tunduk pada mereka." (Falistiyana, Argantara hlm 68)

Dalam kutipan data 1 tersebut, Kutipan ini menunjukkan bagaimana remaja menolak norma yang berlaku dengan sikap nonkonformis, seperti cara berpakaian, gaya bicara, atau keputusan berani yang bertentangan dengan kehendak orang tua.

- Adaptasi selektif, Tokoh seperti Syera memilih untuk tetap dalam sistem sambil mempertahankan nilai-nilai pribadi, yang menunjukkan adanya negosiasi identitas antara tekanan dari luar dan diri sendiri.

Data 2

"Aku tahu dunia ini tidak selalu berpihak padaku, tapi aku akan tetap bertahan. Aku akan mengikuti aturan mereka, tapi tetap menjaga apa yang aku yakini." (Falistiyana, Argantara hlm 96)

Dari kutipan data 2 Tokoh seperti Syera memilih untuk tetap bertahan dalam sistem sambil memegang nilai-nilai pribadi, menunjukkan adanya negosiasi identitas antara tekanan luar dan diri sendiri.

- Pencarian makna melalui cinta, Hubungan antara Argantara dan Syera menjadi simbol perjuangan untuk membentuk identitas otentik di tengah konflik sosial.

Data 3

"Aku tidak tahu apakah dunia ini akan menerima kita, tapi aku tahu satu hal aku ingin bersamamu, karena di dalam hubungan ini, aku menemukan siapa diriku sebenarnya." (Falistiyana, Argantara hlm 164)

Dari kutipan data 3 menunjukkan Hubungan antara Argantara dan Alana menjadi simbol perjuangan untuk membentuk identitas otentik di tengah konflik sosial.

Dari data 1, data 2 dan data 3, Kutipan-kutipan ini menggambarkan bagaimana remaja menghadapi tekanan sosial dengan berbagai strategi, baik melalui perlawanan, penyesuaian, maupun pencarian makna dalam hubungan. Media, teman sebaya, atau ekspektasi keluarga dapat menjadi sumber tekanan sosial ini. Pada akhirnya, setiap individu memiliki cara unik dalam menavigasi tantangan sosial ini dan menemukan keseimbangan antara penerimaan sosial dan keaslian diri mereka.

Pandangan Sosiologi Sastra terhadap Konstruksi Identitas

Menurut adji (2016:2) Dalam pandangan sosiologi sastra, karya sastra tidak berdiri sendiri, tetapi lahir dari, dan dipengaruhi oleh, konteks sosial tempat pengarang dan pembacanya hidup. Sastra mencerminkan nilai, norma, konflik, dan dinamika sosial yang ada dalam masyarakat, termasuk proses konstruksi identitas. Dengan pendekatan sosiologi sastra, novel *Argantara* dipahami bukan hanya sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai refleksi dari realitas sosial remaja. Tokoh-tokohnya mencerminkan kondisi sosial masyarakat, terutama: Kesenjangan kelas sosial, Peran institusi (keluarga, sekolah), Ketegangan antara identitas individu dan harapan kolektif. Sastra dalam hal ini berfungsi sebagai cermin sosial, yang mengungkap bagaimana remaja merespons realitas sosial yang menekan, dan bagaimana mereka mengonstruksi identitas melalui proses sosial yang dinamis.

Berdasarkan kajian ini, identitas remaja dalam novel *Argantara* tidak terbentuk secara tunggal atau tetap. Ia merupakan hasil dari proses dialektika antara: Struktur sosial (keluarga, sekolah, masyarakat) dan Agensi individu (keinginan, keputusan, pengalaman personal). Bourdieu menyebut bahwa individu membawa habitus dari lingkungan asalnya, namun dalam praktik sosial, ia dapat menegosiasikan posisi tersebut melalui modal sosial (relasi), modal budaya (pengetahuan), dan modal simbolik (pengakuan). Tokoh-tokoh dalam *Argantara* ini menunjukkan bahwa meskipun tekanan sosial besar, individu tetap memiliki ruang untuk membentuk dan menyatakan identitas dirinya.

Novel *Argantara* menggambarkan dinamika pembentukan identitas remaja secara kompleks. Identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dibentuk oleh interaksi antara tekanan sosial dan pengalaman personal. Pendekatan sosiologi sastra membantu kita melihat bahwa sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tapi juga menjadi media bagi kritik dan refleksi terhadap kondisi sosial remaja masa kini.

5. KESIMPULAN

Novel *Argantara* karya Falistiyana menunjukkan dinamika pembentukan identitas remaja dalam konteks sosial yang rumit. Melalui pendekatan sosiologi sastra, karya ini tidak hanya menyajikan kisah fiksi, tetapi juga memotret realitas sosial remaja dari tekanan keluarga, lingkungan sekolah, hingga norma masyarakat yang semuanya turut membentuk jati diri individu. Konstruksi identitas dalam novel ini tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan merupakan hasil dari proses dialektika antara struktur sosial (seperti keluarga, sekolah, kelas sosial) dan agensi individu (pilihan, pengalaman, pemberontakan, dan pencarian makna).

Tokoh-tokoh seperti *Argantara* dan Syera mencerminkan pergulatan antara identitas sosial yang dipaksakan dengan keinginan untuk menjadi diri sendiri.

Tekanan sosial dalam berbagai bentuk baik melalui ekspektasi orang tua, konformitas di lingkungan sekolah, stigma sosial, maupun norma kelompok sebaya menjadi tantangan utama dalam pembentukan identitas. Namun, para tokoh juga menunjukkan berbagai strategi adaptif, seperti pemberontakan simbolik, adaptasi selektif, sehingga pencarian makna melalui hubungan emosional, sebagai bentuk resistensi terhadap tekanan tersebut. Dengan demikian, *Argantara* menegaskan bahwa identitas remaja adalah hasil konstruksi sosial yang dinamis, di mana individu tetap memiliki ruang untuk bernegosiasi, memilih, dan menyusun ulang jati dirinya meskipun berada dalam tekanan struktural yang kuat. Sastra, dalam hal ini, berfungsi sebagai cermin sosial yang memperlihatkan bagaimana remaja berjuang membentuk identitas otentik mereka di tengah dunia yang terus menuntut penyesuaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M. (2016). Perspektif gender pada novel-novel populer: Pendekatan sosiologi sastra berperspektif feminis terhadap novel *Sang Pemimpi*. Dalam *Sastra dan perubahan: Dinamika masyarakat dalam perspektif sosiologi sastra*. <http://susastra.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/81/2017/01/8-Makalah-Muhamad-Adji-Perspektif-Gender-dalam-Novel-Novel-Populer-pro.pdf>
- Arfithin, U. (2024). Ekranisasi novel *Argantara* karya Falistiyana ke film *Argantara* karya Guntur Soeharjanto. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(1), 94–101. <https://persona.ppj.unp.ac.id/index.php/prsn/article/view/209>
- Davia, A., & Qura, U. (2024). Ekranisasi unsur intrinsik novel *Argantara* karya Falistiyana ke bentuk film *Argantara* karya sutradara Guntur Soeharjanto. *Journal of Education Research*, 5(3), 2917–2928. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/1289>
- Dirgantara, A. E. (2021). Dinamika perubahan sosial dalam sindrom hyperrealitas. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika Sosial dan Budaya*, 2(1), 55–63. <https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/adrsb/article/download/62/48/282>
- Fazlina, S. A., Qodri, M. S., & Sapiin, S. (2024). Analysis of social solidarity in the novel *Argantara* by Falistiyana: Literary sociological study. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 8(1), 282–291. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Fazlina%2C+S.+A.
- Intan, T., & Ismail, N. (2021). Representasi *bromance* dan maskulinitas dalam novel *Untuk Dia yang Terlambat Gue Temukan* karya Esti Kinasih. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 95–108. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Stilistika/article/view/6890>

- Maemunah, S., & Puryono, A. P. (2025). Bentuk konflik sosial dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira (Kajian sosiologi sastra). *Jurnal Metamorfosa*, 13(1), 47–59. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/2827>
- Mufitasari, D., & Setyarum, A. (2024). Permasalahan sosial politik pada novel 86 karya Okky Madasari dalam analisis sosial Gillin dan Gillin. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 198–209. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Pragmatik/article/view/727>
- Nasution, W. (2016). Kajian sosiologi sastra novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto: Suatu tinjauan sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 14–27. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/138>
- Pohan, I., & Setiawan, H. R. (2024). Strategi sekolah dalam mengatasi problematika pernikahan dini melalui pendidikan agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3067–3076. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/858>
- Rahmalia, S. F. (2023). *Nilai moral dalam novel Upacara karya Korrie Layun Rampan serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA/MA* [Skripsi, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72179>
- Regita, E., Luthfiyyah, N., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(1), 46–52. <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/jkpu/article/view/830>
- Risnawati, Hamidah, J., Syakir, A., Daviria, E. A., & Apriliana, L. P. (2024). Analisis fenomena emosi dalam novel *Argantara* karya Falistiyana: Pendekatan psikologi sastra. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 345–356. <https://jsr.ums.ac.id/jkk/article/view/334>
- Salam, D., & Fadhillah, D. (2019). Aspek psikologi pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia (Tinjauan psikologi sastra). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 15–22. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/1613>
- Supriansyah, S. (2023). Konstruksi remaja perempuan urban di film Indonesia kontemporer: Antara gender, seksualitas, dan agama. *Muadalah*, 11(1), 27–42. <http://103.180.95.17/index.php/muadalah/article/view/9304>
- Wahyudi, T. (2013). *Sosiologi sastra Alan Swingewood: Sebuah teori*. *Jurnal Poetika*, 1(1). <https://www.academia.edu/download/90790371/7839.pdf>
- Wardani, D. K., & Fatoni, A. (2025). Realitas sosial pada novel 7 *Manusia Harimau* (Tinjauan sosiologi sastra). *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 61–71. <https://journal.unram.ac.id/index.php/kopula/article/view/6164>